

Strategi Ekonomi Rumah Tangga Pada Keluarga dengan Anak Banyak di DKI Jakarta

Aulia Cindy Kusuma¹, Eryani Safitri^{1*}, Ikfina Kamalia Rizki¹, Heni Ani Nuraeni¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

*Corresponding author : eryanisafitri28@gmail.com

Article History:

Received : 05-01-2026

Accepted : 13-01-2026

Keywords: Strategi Ekonomi Rumah Tangga; Keluarga Banyak Anak; Perubahan Sosial

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi ekonomi rumah tangga pada keluarga dengan jumlah anak yang banyak. Kajian difokuskan pada komposisi anggota keluarga, bentuk penyelesaian konflik ekonomi, dukungan sosial masyarakat, tantangan yang muncul akibat perubahan sosial, serta harapan keluarga terhadap kondisi ekonomi di masa mendatang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif melalui wawancara dan pengamatan pada keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran dan musyawarah menjadi mekanisme utama dalam pengelolaan pendapatan dan pengeluaran. Dukungan sosial berupa gotong royong berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Tantangan muncul dari perbedaan kebutuhan antargenerasi dan perubahan pola hidup. Secara keseluruhan, ketahanan ekonomi keluarga besar dipengaruhi oleh kombinasi strategi internal dan dukungan lingkungan sosial.

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit terkecil dalam struktur sosial memiliki fungsi yang sangat penting dalam stabilitas ekonomi, sosial, dan demografis suatu masyarakat. Dalam konteks urban perkotaan di Indonesia, terutama di wilayah seperti DKI Jakarta, fenomena keluarga dengan banyak anak (dalam arti lebih dari tiga atau empat anak) masih dapat ditemui, meskipun tingkat kesuburan total nasional dan regional cenderung menurun. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa keinginan memiliki banyak anak masih dipengaruhi oleh faktor makro sosio ekonomi seperti persentase kemiskinan, indeks pembangunan manusia, dan partisipasi kerja perempuan (Maulida & , Harlen, Delfi Ranta Sari, 2023).

Fenomena keluarga besar ini memunculkan dilema ekonomi yang kompleks. Dari satu sisi, keluarga besar dapat dilihat sebagai suatu “cadangan kerja” dalam konteks agraris atau informal, atau sebagai modal sosial yang kuat dalam jaringan kekerabatan. Sebaliknya, dari sisi urban dengan biaya hidup yang tinggi, keluarga dengan anak banyak harus menghadapi beban yang jauh lebih berat dalam alokasi sumber daya baik untuk kebutuhan dasar (pangan, perumahan, kesehatan), pendidikan anak, maupun investasi masa depan. Sebagai contoh, studi menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga (*‘household size’*) terkait secara signifikan dengan kekayaan bersih rumah tangga di Indonesia: rumah tangga yang lebih besar cenderung sulit mengakumulasi kekayaan (*wealth*) dibandingkan yang lebih kecil (Soseco & Malang, 2022).

Kerangka teori ekonomi rumah tangga (*household economic strategy*) sangat relevan dalam memperjelas bagaimana keluarga besar menata strategi untuk bertahan dan beradaptasi dalam lingkungan yang penuh tantangan. Menurut teori ini, rumah tangga bukan hanya unit

konsumsi semata, tetapi juga unit produksi dan pengalokasian (*time-allocation, resource-allocation*) yang rasional dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan ketidakpastian ekonomi. Dalam konteks keluarga dengan anak banyak, strategi ini meliputi diversifikasi pendapatan, pembagian peran kerja dalam keluarga, penggunaan sumber daya ekonomi. Dalam konteks keluarga dengan anak banyak, strategi ini meliputi diversifikasi pendapatan, pembagian peran kerja dalam keluarga, penggunaan sumber daya informal. (jaringan kekerabatan, dukungan sosial), serta pengelolaan keuangan dan konsumsi secara adaptif.

Dalam konteks DKI Jakarta sebagai megapolitan dan pusat ekonomi nasional, tekanan ekonomi terhadap keluarga semakin besar. Tingginya biaya hidup rumah tangga urban, tantangan penyediaan perumahan yang layak, biaya pendidikan dan kesehatan yang terus meningkat, serta disparitas sosial-ekonomi yang tajam, membuat keluarga dengan anak banyak berada dalam posisi kerentanan yang lebih tinggi. Kebijakan sosial dan bantuan pemerintah yang tersedia meskipun ada seringkali belum secara khusus mengeksplorasi atau mendukung strategi internal keluarga besar dalam menghadapi tantangan ini. Oleh karena itu, pemahaman empiris tentang bagaimana strategi ekonomi rumah tangga dikembangkan dan diimplementasikan oleh keluarga-keluarga dengan anak banyak di lingkungan urban seperti Jakarta menjadi sangat penting.

Penelitian ini dirancang untuk menutup celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam strategi ekonomi yang digunakan oleh keluarga dengan anak banyak di lingkungan urban, bagaimana mereka merespons tekanan ekonomi, bagaimana pembagian peran dalam keluarga diatur, bagaimana jaringan sosial digunakan sebagai sumber daya alternatif, serta bagaimana hasil strategi tersebut dirasakan dalam hal kesejahteraan dan keberlanjutan keluarga. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya terhadap literatur akademik mengenai rumah tangga besar dan strategi ekonomi, tetapi juga menjadi dasar bagi kebijakan publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik keluarga besar urban sebagai bagian dari agenda pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman terhadap konteks sosial ekonomi DKI Jakarta sebagai pusat ekonomi dan bisnis Indonesia, di mana fenomena keluarga dengan jumlah anak yang banyak (umumnya lebih dari tiga atau empat anak) masih menjadi realitas yang signifikan, khususnya di wilayah suburban dan kelompok ekonomi menengah ke bawah. Meskipun DKI Jakarta dikenal sebagai provinsi dengan tingkat kesuburan total (Total Fertility Rate/TFR) terendah di Indonesia mencapai 1,8 pada tahun 2024 disparitas tetap signifikan berdasarkan status sosial-ekonomi dan lokasi geografis. Keluarga dengan pendapatan rendah dan menengah, terutama yang tinggal di wilayah Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan kawasan Timur, Jakarta Utara, dan kawasan pinggiran, cenderung memiliki jumlah anak yang lebih banyak dibandingkan dengan keluarga kelas atas di Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat.

DKI Jakarta sebagai kota metropolitan memiliki karakteristik ekonomi yang unik dan kompleks. Sebagai pusat bisnis dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi di Indonesia, Jakarta menawarkan berbagai peluang ekonomi namun sekaligus menghadirkan tantangan biaya hidup yang sangat tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada Survei Biaya Hidup 2022, biaya hidup rumah tangga di Jakarta untuk keluarga dengan dua hingga enam anggota mencapai sekitar Rp14,88 juta per bulan, menjadikan Jakarta sebagai kota dengan biaya hidup tertinggi di Indonesia. Rincian pengeluaran bulanan meliputi

makanan, minuman, dan tembakau (Rp2,78 juta), perumahan, air, listrik, dan bahan bakar (Rp3,19 juta), transportasi (Rp2,00 juta), pendidikan (Rp959.899), dan kesehatan (Rp485.611).

Tantangan ekonomi keluarga di Jakarta semakin kompleks ketika dikonfrontasikan dengan struktur upah yang tidak proporsional. Upah Minimum Provinsi (UMP) DKI Jakarta tahun 2025 ditetapkan sebesar Rp5.396.760, meningkat 6,5 persen dari tahun 2024, namun angka ini masih jauh di bawah kebutuhan riil untuk memenuhi standar hidup layak keluarga di Jakarta. Sementara itu, BPS mencatat standar hidup layak di Jakarta pada 2024 mencapai Rp19,953 juta per tahun atau setara Rp1,66 juta per bulan per kapita, yang berarti untuk keluarga dengan empat anggota membutuhkan minimal Rp6,64 juta per bulan. Kesenjangan antara UMP dan kebutuhan hidup riil menciptakan tekanan ekonomi yang signifikan bagi keluarga dengan anak banyak, yang harus mengelola alokasi sumber daya untuk kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, dan perumahan.

Dalam konteks teori ekonomi rumah tangga, konsep strategi ekonomi rumah tangga menjadi krusial untuk memahami bagaimana keluarga bertahan dan berupaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Kerangka teoritis ini pertama kali dikembangkan oleh Gary Becker (1965) dalam karyanya *A Theory of the Allocation of Time*, yang mengonseptualisasikan rumah tangga bukan hanya sebagai unit konsumsi, tetapi juga sebagai unit produksi yang secara rasional mengalokasikan waktu, tenaga kerja, dan sumber daya untuk memaksimalkan utilitas. Becker menjelaskan bahwa rumah tangga menginvestasikan waktu dalam berbagai aktivitas produktif dan reproduktif, termasuk pengasuhan anak, pekerjaan domestik, dan partisipasi dalam pasar tenaga kerja.

Di DKI Jakarta, strategi ekonomi rumah tangga seringkali melibatkan diversifikasi sumber pendapatan melalui berbagai mekanisme adaptif. Ini termasuk partisipasi ganda dalam pasar tenaga kerja (*dual-earner households*), keterlibatan dalam sektor informal yang menyerap sekitar 60 persen angkatan kerja Jakarta, pemanfaatan jaringan kekerabatan dan sosial untuk dukungan material dan non-material, serta alokasi ulang peran dan tanggung jawab antar anggota keluarga. Dalam *Poverty and Inequality in Indonesia* menunjukkan bahwa keluarga besar memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap kemiskinan kronis, dengan tingkat kemiskinan pada kelompok ini mencapai 10 hingga 15 persen di tingkat nasional.

Pada tahun 2024-2025, ekonomi DKI Jakarta menghadapi sejumlah tantangan struktural dan eksternal yang memperburuk kondisi keluarga dengan anak banyak. Pertama, meskipun inflasi Jakarta pada Desember 2024 tercatat relatif terkendali pada level 1,48 persen (*year-on-year*), lebih rendah dari inflasi nasional 1,57 persen, tekanan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau tetap signifikan terutama untuk komoditas strategis seperti cabai merah, telur ayam ras, dan beras. Pada Oktober 2025, inflasi Jakarta meningkat menjadi 2,69 persen (*year-on-year*), didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan dan pangan strategis. Kedua, biaya pendidikan di Jakarta yang terus meningkat dengan sekolah swasta unggulan dapat memungut biaya hingga puluhan juta rupiah per tahun bahkan untuk jenjang TK atau SD menciptakan beban finansial yang sangat berat bagi keluarga dengan anak banyak.

Ketiga, meskipun pertumbuhan ekonomi Jakarta pada 2024 tetap positif di kisaran 5,5 persen, pertumbuhan ini tidak merata dan belum mampu menciptakan lapangan kerja formal yang memadai untuk menyerap angkatan kerja yang terus bertambah. Keempat, dinamika pasar properti Jakarta yang terus meningkat dengan harga sewa apartemen di kawasan Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat mencapai Rp10 hingga Rp45 juta per bulan memaksa keluarga

dengan anak banyak untuk mencari hunian di wilayah suburban dengan infrastruktur dan akses layanan publik yang lebih terbatas.

Tantangan tambahan muncul dari kebijakan fiskal pemerintah pusat yang ambisius, seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang membutuhkan anggaran besar namun implementasinya masih dalam tahap awal dan belum merata di seluruh wilayah Jakarta. Sementara program-program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Jakarta Pintar (KJP), dan berbagai program subsidi lainnya telah diluncurkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, efektivitas dan jangkauan program-program ini dalam menjangkau keluarga dengan anak banyak masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Relevansi penelitian ini sangat penting dalam konteks pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal, khususnya target pengurangan kemiskinan ekstrem dan peningkatan kesejahteraan sosial. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah meluncurkan berbagai program intervensi yang mencakup subsidi transportasi (JakLingko), pemberdayaan ekonomi melalui Jakpreneur, dan peningkatan akses pendidikan dan kesehatan. Namun, literatur empiris yang mengkaji secara mendalam strategi spesifik yang dikembangkan oleh keluarga dengan anak banyak di DKI Jakarta dalam merespons tekanan ekonomi perkotaan yang unik masih sangat terbatas. Kesenjangan pengetahuan ini menciptakan peluang bagi penelitian untuk memberikan kontribusi substantif.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana keluarga dengan anak banyak di DKI Jakarta mengembangkan, mengadaptasi, dan mengimplementasikan strategi ekonomi dalam konteks tantangan ekonomi perkotaan kontemporer. Fokus spesifik pada konteks Jakarta menjadi penting mengingat karakteristik unik kota ini sebagai megapolitan dengan biaya hidup tertinggi, disparitas ekonomi yang tajam, dan kompleksitas struktural yang berbeda dari daerah lain di Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perumusan kebijakan publik yang lebih responsif dan efektif di tingkat provinsi dan nasional, termasuk kebijakan keluarga berencana, program perlindungan sosial berbasis perkotaan, dan skema dukungan ekonomi yang lebih tepat sasaran untuk keluarga besar. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya mewujudkan kesejahteraan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan di wilayah metropolitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi ekonomi rumah tangga yang dikembangkan oleh keluarga dengan jumlah anak banyak dalam konteks kehidupan perkotaan. Penelitian dilakukan di wilayah DKI Jakarta dengan subjek penelitian berupa keluarga yang memiliki lebih dari tiga anak dan tinggal dalam satu rumah tangga.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga, khususnya kepala keluarga dan/atau pasangan suami istri, serta melalui observasi terhadap praktik pengelolaan ekonomi rumah tangga sehari-hari. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta data statistik resmi yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu dengan mengolah, mengkategorikan, dan menafsirkan data hasil wawancara dan observasi untuk menggambarkan

pola strategi ekonomi rumah tangga, pembagian peran dalam keluarga, mekanisme penyelesaian masalah ekonomi, serta pemanfaatan dukungan sosial dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori ekonomi rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Dinamika Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, keluarga dengan jumlah anak banyak umumnya tinggal dalam satu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan lima hingga enam anak. Pada beberapa kasus, anggota keluarga lain seperti kakek atau nenek juga turut tinggal bersama. Struktur keluarga besar ini menciptakan dinamika ekonomi yang kompleks karena setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda, khususnya terkait pendidikan, konsumsi harian, dan kesehatan.

Jumlah anggota keluarga yang besar menuntut adanya pengelolaan ekonomi rumah tangga yang terencana dan adaptif. Informan menyampaikan bahwa pembagian peran dalam keluarga menjadi strategi utama untuk menjaga keseimbangan ekonomi. Ayah umumnya berperan sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu berperan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga dan, pada beberapa keluarga, turut berkontribusi dalam aktivitas ekonomi tambahan. Anak-anak yang telah beranjak dewasa juga dilibatkan secara terbatas dalam membantu ekonomi keluarga, baik melalui pekerjaan informal maupun membantu usaha keluarga.

Perbedaan pandangan terkait pengelolaan ekonomi kerap muncul, terutama ketika kebutuhan meningkat sementara pendapatan relatif terbatas. Dalam kondisi tersebut, keluarga mengandalkan musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian masalah. Diskusi antara suami dan istri menjadi sarana utama dalam menentukan prioritas pengeluaran, seperti biaya pendidikan anak dan kebutuhan pokok. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga bertindak sebagai unit rasional dalam mengalokasikan sumber daya, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi rumah tangga yang memandang keluarga tidak hanya sebagai unit konsumsi, tetapi juga sebagai unit pengambilan keputusan ekonomi.

Strategi Penyelesaian Konflik Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik ekonomi dalam keluarga dengan anak banyak umumnya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan yang terus meningkat. Konflik tersebut sering muncul ketika terdapat kebutuhan mendesak, seperti biaya pendidikan, kesehatan, atau pengeluaran tidak terduga lainnya. Namun, konflik jarang berkembang menjadi pertentangan yang berkepanjangan karena keluarga memiliki mekanisme penyelesaian yang relatif mapan.

Strategi utama yang digunakan keluarga dalam menyelesaikan konflik ekonomi adalah komunikasi terbuka dan musyawarah. Informan menyampaikan bahwa keterbukaan mengenai kondisi keuangan keluarga menjadi kunci dalam menjaga kepercayaan antar anggota keluarga. Melalui musyawarah, keluarga menyusun skala prioritas pengeluaran dan menunda kebutuhan yang dianggap kurang mendesak. Strategi ini mencerminkan upaya keluarga dalam mengelola keterbatasan sumber daya secara kolektif dan adaptif.

Selain itu, keluarga juga menerapkan strategi pengendalian konsumsi dengan membatasi pengeluaran yang bersifat sekunder atau konsumtif. Dalam konteks perubahan

sosial yang ditandai oleh berkembangnya teknologi dan gaya hidup konsumtif, keluarga berupaya menanamkan nilai kesederhanaan kepada anak-anak. Pendidikan karakter dan nilai agama dipandang sebagai instrumen penting dalam membentuk sikap hemat dan tanggung jawab ekonomi. Strategi ini menunjukkan bahwa pengelolaan konflik ekonomi tidak hanya bersifat material, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan nilai dan norma dalam keluarga.

Solidaritas Sosial dan Dukungan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat memiliki peran signifikan dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga dengan anak banyak. Bentuk dukungan sosial yang paling sering dijumpai adalah gotong royong, bantuan sembako, bantuan dana, serta partisipasi dalam kegiatan sosial seperti arisan, koperasi, dan kerja bakti. Dukungan ini menjadi sumber daya eksternal yang membantu keluarga menghadapi tekanan ekonomi, terutama pada saat mengalami kesulitan finansial.

Jaringan sosial yang kuat di lingkungan tempat tinggal memungkinkan keluarga untuk tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya internal. Informan menyatakan bahwa keberadaan tetangga dan kerabat yang saling membantu memberikan rasa aman dan mengurangi beban psikologis dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep strategi ekonomi rumah tangga yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya informal dan jaringan sosial sebagai bagian dari strategi bertahan hidup.

Namun, perubahan sosial yang cepat turut memengaruhi pola solidaritas masyarakat. Pengaruh media sosial, meningkatnya individualisme, dan perbedaan nilai antar generasi menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan kohesi sosial. Dalam konteks ini, keluarga berupaya menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial kepada anak-anak agar solidaritas sosial tetap terjaga dan dapat berfungsi sebagai penopang ketahanan ekonomi keluarga.

Harapan Terhadap Masa Depan Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga dengan anak banyak memiliki harapan yang kuat terhadap peningkatan kesejahteraan di masa depan. Harapan utama keluarga adalah agar seluruh anak dapat memperoleh pendidikan yang layak dan memiliki pekerjaan yang stabil sehingga mampu hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tua. Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang diharapkan dapat memutus siklus kerentanan ekonomi.

Selain itu, keluarga juga memiliki aspirasi untuk mencapai kemandirian ekonomi melalui pengembangan usaha bersama, seperti usaha rumahan atau kegiatan ekonomi berbasis keluarga. Perencanaan keuangan yang lebih baik, pengelolaan pendapatan secara kolektif, dan pembagian peran yang jelas dipandang sebagai strategi penting untuk mencapai tujuan tersebut. Harapan ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga berupaya membangun keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga dengan anak banyak dipengaruhi oleh kombinasi strategi internal keluarga dan dukungan lingkungan sosial. Pembagian peran, musyawarah, pengendalian konsumsi, serta pemanfaatan jaringan sosial menjadi strategi utama dalam menghadapi tekanan ekonomi perkotaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan aktor aktif dalam merespons tantangan ekonomi dan memiliki kapasitas adaptif yang signifikan dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan hidup bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anak banyak menghadapi tantangan ekonomi yang lebih kompleks dalam konteks kehidupan urban seperti DKI Jakarta yang ditandai oleh tingginya biaya hidup. Keterbatasan pendapatan serta meningkatnya kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok mendorong keluarga untuk mengembangkan strategi ekonomi rumah tangga yang adaptif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembagian peran dalam keluarga, musyawarah dalam pengambilan keputusan ekonomi, serta pengelolaan sumber daya secara bijak menjadi strategi internal utama dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keharmonisan keluarga. Selain itu, dukungan sosial masyarakat melalui praktik gotong royong, arisan, dan bantuan sukarela berperan sebagai strategi eksternal yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dengan anak banyak.

Di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cepat, keluarga juga dituntut untuk beradaptasi agar tidak terjadi kesenjangan nilai dan gaya hidup antar anggota keluarga. Pendidikan karakter, nilai agama, dan komunikasi terbuka menjadi instrumen penting dalam menjaga kebersamaan dan kohesi keluarga. Dengan orientasi jangka panjang terhadap pendidikan dan kemandirian ekonomi anak, keluarga berupaya membangun keberlanjutan ekonomi di masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan ekonomi keluarga dengan anak banyak merupakan hasil dari kombinasi strategi internal keluarga dan dukungan lingkungan sosial dalam konteks perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizah, N., & Asmawati, W. O. (2025). Strategi perempuan kepala keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi di Kelurahan Kukusan Kota Depok. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.918>
- [2] Devi, L. Y., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, R. K. (2025). Model sosial-ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(2), 1003–1115. <https://doi.org/10.14203/JEP.28.2.2020.103-115>
- [3] Dumilah, R., Lestiyadi, A. P., & Nurcahayati, S. (2025). Strategi pengelolaan keuangan rumah tangga untuk mencapai ketahanan ekonomi keluarga. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 231–244. <https://doi.org/10.65255/jipmas.v2i3.250>
- [4] Education, H. (2024). Household living strategy as an economic contribution of women vegetable traders in traditional markets: Strategi nafkah rumah tangga sebagai kontribusi ekonomi perempuan pedagang sayur di pasar tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 33–48.
- [5] Haryu, H., Hatta, H., Huroniyah, F., Zuhri, M. A. S., & Sholeh, F. (2025). Strategies of housewives in strengthening the economy through environmental utilization for family education. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i1.741>
- [6] Hasanah, H., Fatkar, B., Afriza, D. S. D., & Shadiq, T. F. (2024). Strategi manajemen keuangan rumah tangga: Langkah menuju kesejahteraan ekonomi keluarga. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 12–25.
- [7] Maulida, Y., Harlen, D., & Ranta Sari, T. Z. (2023). Factors predicting fertility rate in Indonesia. *Jurnal Demografi dan Kebijakan Publik*, 7(1), 15–28.

- [8] Mutiah, S. A., & Istiqomah, I. (2024). Determinants of household food security in urban areas. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*. <https://doi.org/10.15294/jejak.v10i1.9130>
- [9] Noviani, I., Herawati, T., & Krisnatuti, D. (2025). Analysis of economic pressure, coping strategies, social support and family resilience in sandwich families in Bogor City. *Journal of Family Sciences*. <https://doi.org/10.29244/jfs.v10i1.49857>
- [10] Sabania, H., & Hartoyo, H. (2025). Economic pressure, livelihood strategy, and family well-being in Cimanuk Watershed, Garut and Indramayu, West Java, Indonesia. *Journal of Family Sciences*. <https://doi.org/10.29244/jfs.1.1.24-38>
- [11] Soseco, T., & Malang, U. N. (2022). Household size and household wealth in Indonesia with the influence of spatial aspects. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 45–60.
- [12] Suhaeb, F. W. (2025). Strategi adaptasi ekonomi keluarga miskin kota pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 33–47.
- [13] Wahyuningsih, S. E., Maghfiroh, A., Anugeraheni, S. K., & Johnree, E. S. (2024). The right family financial management strategy to achieve economic prosperity. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*.